

## BATIK KUDUS *MOTIF PARIJOTO*: BENTUK, MAKNA DAN FUNGSINYA

*Kudus Batik Parijoto Motif: Shape, Meaning And Functions*

Steffi Anggraini Noor Azizah<sup>1</sup>, Irfa'ina Rohana Salma<sup>2</sup>, dan Zuriyah Zuriyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

<sup>2</sup>Balai Besar Kerajinan dan Batik, Kementerian Perindustrian Jl. Kusumanegara No 7. Yogyakarta

---

Email : [anggraininoora29@gmail.com](mailto:anggraininoora29@gmail.com), [irfasalma@gmail.com](mailto:irfasalma@gmail.com), dan [zuriyahjreng@gmail.com](mailto:zuriyahjreng@gmail.com)

---

Kata kunci: Batik Kudus, makna, *Motif Parijoto*, Kabupaten Kudus, Gunung Muria

*Keywords: Batik Kudus, meaning, Parijoto Motif, Kudus Regency, Mount Muria*

---

### ABSTRAK

Kabupaten Kudus di Jawa Tengah secara tradisional sudah sejak lama memiliki batik *Motif Parijoto*, sebelum adanya *Motif Parijoto* dari Kabupaten Sleman. Tujuan penelitian ini untuk memahami bentuk, makna, dan fungsi *Motif Parijoto* dari Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa; (1) Bentuk *Motif Parijoto* bersumber dari stilasi dari tanaman khas dari lereng Gunung Muria yaitu tumbuhan *Parijoto* (*Medinilla speciosa*); (2) *Motif Parijoto* memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa, serta pengharapan agar mendapat kebaikan, kebagusan, serta derajat yang tinggi dalam kehidupan dunia dan akhirat; (3) Fungsi *Motif Parijoto* adalah hiasan (*batikan*) pada kain panjang dan busana lainnya untuk dikenakan pada acara tradisional maupun busana keseharian.

### ABSTRACT

*Kudus is a district on the southern slopes of Mount Muria in Central Java. Kudus Regency has traditionally had the Parijoto motif for a long time, before the Parijoto motif from Sleman Regency. The purpose of this study is to understand the form, meaning, and function of the Parijoto Motif from Kudus. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results show that; (1) The shape of the Parijoto motif is derived from the stylization of a typical plant from the slopes of Mount Muria, namely the Parijoto plant (Medinilla speciosa); (2) The Parijoto motif has the meaning of expressing gratitude for the life that has been bestowed by God Almighty, as well as the hope of obtaining good, good, and high degrees in the life of this world and the hereafter; (3) The function of the Parijoto motif is to decorate long fabrics and other clothing to be worn in traditional events and daily wear.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang memiliki keragaman seni budaya yang luar biasa, salah satunya adalah batik. Batik merupakan kekayaan budaya tradisional yang eksistensinya masih lestari dalam masyarakat (Salma, 2014; (Salma, Eskak, & Wibowo, 2016), salah satunya adalah batik di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sebagaimana di daerah penghasil batik tradisional lainnya, batik Kudus juga dibuat dengan menggunakan lilin batik panas (*hot wax*) untuk memberi lapisan rintang membentuk gambar-gambar hias pada permukaan kain sebelum proses pewarnaan. Teknik rintangan lilin (*wax resist technique*) itulah yang kemudian menjadi motif hias pada permukaan kain (Eskak, 2013), motif yang dihasilkan juga memiliki makna (BSN, 2019), serta memiliki fungsi praktis maupun simbolik (Eskak & Salma, 2018).

Dalam perjalanan sejarahnya batik Kudus terus mengalami perkembangan sesuai dengan derap dinamika sosial masyarakatnya. Batik Kudus telah ada sejak era Sunan Kudus (Syekh Jafar Shodiq) abad ke-16. Pada era tersebut Batik Kudus berpusat lingkungan kediaman Kanjeng Sunan yaitu di Langgar Dalem, sehingga terkenal dengan Motif Langgar Dalem. Motif Langgar Dalem memiliki sentuhan khas yang kental dengan nuansa motif corak keislaman yang membumi. Pembatik di Langgar Dalem adalah kebanyakan para wanita yang membuat kain batik untuk dikenakan sebagai sandang bagi keluarga Sunan Kudus, juga untuk memenuhi kebutuhan sandang masyarakat sekitarnya. Era pasca Sunan Kudus, sekitar tahun 1920-an hingga 1930-an, motif batik Kudus mengalami asimilasi dengan kebudayaan Tiongkok, sehingga menghasilkan corak baru, pembatik kenamaan pada era ini antara lain: Liem Boe In. Pada tahun 1950-an muncul Liem Boen Gan, Kwe Suiauw, Ok Hwa, dan Gan Tjioe Gwat yang membawa pembaharuan juga dalam motif Batik Kudus. Tahun 1970-an industri batik Kudus berkembang pesat, produk batiknya selain untuk memenuhi kebutuhan sandang masyarakat Kudus dan sekitarnya, juga dipasarkan ke beberapa kota besar di Indonesia (Ginanjar, 2015).

Pada tahun 1980-an, industri batik Kudus mengalami kemunduran karena munculnya imitasi batik yang biasa disebut "batik printing" yang harganya lebih murah, sehingga pengusaha batik Kudus banyak yang merugi dan menutup usahanya, karena konsumennya banyak yang beralih membeli tiruan batik tersebut. Para pembatik kemudian banyak yang beralih bekerja sebagai buruh pabrik rokok, seiring tumbuhnya industri rokok di Kudus. Hal yang sama juga terjadi pada industri batik asli/tradisional di berbagai daerah lainnya (Salma & Eskak, 2020). Selang waktu sekitar 20 tahun, batik Kudus seperti hilang ditelan bumi, sampai akhirnya pada tahun 2007, Dinperinkop UMKM Kabupaten Kudus bersama Ketua Dekranasda Ibu Rina Tamzil mengundang pembatik sepuh asli Kudus yang masih tersisa bernama nenek Niamah. Pembatik sepuh yang berasal dari Desa Demangan tersebut, diminta untuk mengajarkan batik kepada 20 peserta, yaitu ibu-ibu dan remaja putri (perajin aneka) yang

memiliki minat terhadap kerajinan batik. Hasil pelatihan menunjukkan progres yang menggembirakan, sehingga karya peserta sudah dapat dipamerkan/dipromosikan dalam berbagai event dan mendapat sambutan yang baik dari para pengunjung. Pada tahun 2010 diadakan kembali pelatihan untuk meningkatkan kemampuan teknik dan kreativitas para pembatik oleh Dinperinkop UMKM (Huda, 2018). Hal ini juga seiring dengan "*booming*" seni batik sejak diakuinya batik oleh UNESCO (*United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai warisan budaya dunia tak benda dari Indonesia tanggal 2 Oktober 2009. Batik semakin dikenal di luar negeri dan di dalam negeri semakin digemari, sehingga berkah dari hal tersebut dirasakan manfaatnya yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat industri batik (Salma & Eskak, 2019), termasuk para pembatik di Kudus. Industri batik Kudus, sebagaimana industri batik daerah lainnya berpeluang besar untuk pasar domestik/lokal (Salma & Eskak, 2012; Zuriyah, Salma & Azizah, 2020), maupun untuk pasar luar negeri/ekspor (Salma & Eskak, 2020).

Sebagaimana fenomena pada batik pesisir pada umumnya, batik Kudus juga mendapat pengaruh atau ada asimilasi budaya dari Jawa, Arab, dan Tiongkok. Batik Kudus yang diproduksi oleh pembatik etnis Jawa banyak dipengaruhi budaya Jawa daratan dan pesisiran. Motif yang diproduksi banyak digali dari inspirasi lingkungan sekitar, memiliki makna, dan fungsi praktis serta religi, misalnya untuk acara akad nikah (Motif Kelir dan Motif Burung Merak). Ada pula pengaruh Arab dalam motif batik Kudus yaitu Motif Kaligrafi yang berkembang di sekitar Langgar Dalem Sunan Kudus (Ginjar, 2015). Batik Kudus yang diproduksi oleh pembatik etnis Tiongkok dikenal dengan "batik nyonya", "batik peranakan", dan juga "batik saudagaran", dengan ciri khas kehalusan penggarapan serta kerumitan *isen-isen* pada motif batiknya. Produk batik halus seperti ini kebanyakan dipakai oleh kalangan menengah atas. Warna-warna batiknya bernuansa *sogan* yaitu kecoklatan, yang diberi latar/isian dari unsur batik keraton (Motif Parang, Motif Kawung, dan lainnya, dalam ukuran yang kecil sebagai latar). Batik tersebut juga dihias dengan rangkaian buketan bunga, kupu-kupu, serta ragam hias lainnya. Batik Kudus secara garis besar memiliki kesamaan corak khas batik pesisir seperti batik Lasem dan Pekalongan (Salma, 2013). Walaupun mendapat berbagai pengaruh tersebut, tetapi batik Kudus pada akhirnya memiliki corak khasnya sendiri yang sering disebut Batik Kudus

Corak khas Batik Kudus yang tradisional dapat dianalisis dari ragam hias motif dan hasil pewarnaan *sogan* yang bernuansa coklat kehijauan, yang khas memiliki pembeda dengan batik daerah lain (Sunyoto, Sulistyowati, & Sukresno, 2020). Ragam hias motif-motif yang diciptakan dapat menjadi unik dan khas karena sumber inspirasi penciptaannya diambil dari alam dan budaya khas daerah (Yoga & Eskak, 2015), yaitu lingkungan khas daerah Kudus serta daerah Pegunungan Muria dan sekitarnya. Flora khas Kudus antara lain yaitu: tanaman tembakau, cengkeh, dan parijoto. Tanaman parijoto pada masa lalu merupakan tanaman khas yang banyak tumbuh di Pegunungan Muria. Tanaman ini telah menginspirasi para pembatik

tradisional di daerah tersebut untuk dijadikan motif, yaitu *Motif Parijoto*. *Motif Parijoto* ini menarik diteliti, karena pada tahun 2012 Kabupaten Sleman menjadikan tanaman parijoto juga sebagai motif batik khas dari kabupaten di Lereng Gunung Merapi tersebut (Batik Parijoto, 2012). Padahal *Motif Parijoto* di Kudus secara tradisional sudah ada sejak lama. Bila publikasi tentang motif khas kedaerahan sudah banyak dilakukan, tentu dapat dihindari klaim yang kurang tepat tersebut dapat dihindari, atau paling tidak sebagai landasan mencari pembeda dengan motif-motif yang sudah ada tersebut, agar motif baru yang diklaim/diciptakan memiliki nilai orisinalitas. Namun penelitian ini bukan akan mempertentangkan antara *Motif Parijoto* pada batik Kudus dan batik Sleman. Namun alasan tersebut menjadi salah satu pematik gagasan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini akan fokus mendalami *Motif Parijoto* dari batik Kudus, dari aspek bentuk, makna, dan fungsinya.

Penelitian yang telah dilakukan dan memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah: Maryanto (2013) melakukan penelitian tentang bentuk dan makna nama-nama motif dari Batik Kudus. Salafuddin (2017) yang melakukan analisis terhadap batik Kudus *Motif Parijoto* menggunakan perbandingan deteksi tepi *prewitt* dan *canny* pada pola batik tulis dan batik cap menggunakan *klasifikasi Support Vector Machine (SVM)*. Winarsih (2019) melakukan kajian tentang inovasi *Motif Kapal Kandas* (yang berlatar tanaman parijoto), yang merupakan salah satu dari motif batik Kudus yang inspirasinya motifnya juga diambil dari fenomena Lereng Gunung Muria. Mencermati penelitian-penelitian tersebut di atas, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda yaitu secara khusus meneliti *Motif Parijoto* dari Batik Kudus, dengan mendalami aspek bentuk, makna, dan fungsinya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menjawab secara rinci terhadap suatu objek atau fenomena alam/sosial yang nyata (Sugiyono, 2020). Data yang diperoleh berupa informasi tertulis dan gambar. Data kualitatif tersebut menyimpan pengetahuan yang dapat dideskripsikan untuk menjelaskan atau menggambarkan tentang objek penelitian, yaitu *Motif Parijoto* dari kasanah batik Kudus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Penggarapan *Motif Parijoto* dalam bentuk deformatif sederhana yaitu secara visual, karakteristik tanaman tersebut tidak mengalami stilasi terlalu jauh dari bentuk aslinya. (2) *Motif Parijoto* memiliki makna ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa, serta pengharapan agar mendapat kebaikan, kebagusan, serta derajat yang tinggi terhadap kehidupan anak keturunannya dalam kehidupan dunia dan akhirat. (3) Fungsi *Motif Parijoto*

di Kudus untuk menghias kain panjang dan busana lainnya untuk dikenakan pada acara tradisional maupun busana keseharian. Adapun pembahasannya secara lebih rinci adalah sebagai berikut di bawah ini.

### **Bentuk Motif Parijoto**

Parijoto (*Medinilla javanensis*) adalah salah satu jenis tanaman khas yang tumbuh di Pegunungan Muria, lihat Gambar 1. Namun parijoto juga dapat dibudidayakan di dataran rendah tetapi pertumbuhannya terbatas tidak sebaik seperti di dataran tinggi. Tanaman ini menghasilkan buah yang diyakini berkasiat untuk kesuburan pasutri dan ibu hamil, sehingga banyak dijual di pasar wisata Gunung Muria, dengan pembelinya adalah wisatawan dari berbagai daerah (Sidiq & Mumpun, 2014). Karakter yang paling dikenal dari tanaman parijoto ini adalah buahnya. Buah parijoto memiliki bentuknya yang kecil dan berwarna merah keunguan, sehingga sering dianggap mirip dengan buah anggur (Gambar 1).



**Gambar 1.** Tanaman Parijoto (*Medinilla speciosa*) dari Gunung Muria  
(Sumber: Sidiq & Mumpuni, 2014)

Morfologi (bentuk dan struktur) dari tanaman parijoto sudah memiliki keindahan alami, dan disebut sebagai tanaman semak rimba yang menawan. Tanaman parijoto memiliki bunga yang indah sampai merah muda, dan buah semakin matang warnanya semakin berwarna ungu tua. Parijoto tumbuh tegak dengan batang bercabang yang ketinggiannya 0,5-1 meter, bahkan di hutan dapat mencapai 2 meter (Sidiq & Mumpun, 2014). Berdasarkan pengetahuan tentang morfologi dari tanaman parijoto tersebut, maka akan lebih mudah memahami nilai artistik dari

aspek bentuk dari Motif Parijoto. Penggarapan dari tanaman parijoto menjadi motif batik, dilakukan dengan bentuk deformatif sederhana (Susanto, 2018), yaitu secara visual karakteristik tanaman tersebut tidak mengalami stilasi terlalu jauh dari bentuk aslinya (Gambar 2).



**Gambar 2.** Stilasi dari buah parijoto menjadi *Motif Parijoto*  
(Infografis diolah oleh Edi Eskak dari berbagai sumber, 2021)

### **Makna *Motif Parijoto***

Keutamaan batik sebagai karya seni budaya adalah adanya kandungan makna dari motif tersebut. Makna dapat menjadi semacam harapan atau doa melalui perlambangan motif hias yang dipilih (Sartika, Eskak, & Sunarya, 2017). *Motif Parijoto* dipakai sebagai sandang sebagai ungkapan bersyukur atas anugerah kehidupan di tanah yang subur dan indah di Pegunungan Muria dan sekitarnya. *Motif Parijoto* juga dipakai sebagai ikhtiar rohani (simbol motif) yang dilakukan secara fisik (dengan mengenakannya sebagai pakaian) agar memiliki kebaikan atau keindahan dalam hidup. Terlebih bagi pasangan muda, atau yang sedang menanti kelahiran buah hati, dengan memakai batik *Motif Parijoto* sebagai doa agar bayi yang dikandungnya sehat selamat dan bagus nasib hidupnya. Namun lebih banyak diartikan secara fisik yaitu agar bayi yang dikandung lahir cantik atau tampan (Rizqi, 2018). Ketika sudah besar dan menjalani kehidupan diharapkan sang anak, nantinya akan bagus hidupnya (*apik uripe*). Orang Kudus mengatakan *apik uripe* berarti keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu arti "bagus (rupa fisik dan nasib) dalam kehidupannya" diwujudkan dalam varian pewarnaan kain batik yang kuat (bermakna kuat/sehat) dan cerah (nasib/masa depan cerah), lihat Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5.

Selain memakai motif batik tersebut, ikhtiar juga dilakukan dengan memakan buah parijoto yang memiliki manfaat baik bagi kesuburan reproduksi dan pertumbuhan janin bayi.

Secara medis dan ilmu nutrisi Aji (2020) dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa, buah parijoto memiliki manfaat antara lain: (1) Membantu meningkatkan kesuburan kaum wanita, karena kaya nutrisi antioksidan, seperti flavonoid, beta karoten, tanin, dan saponin. (2) Melindungi sel telur, karena di dalam buah parijoto terdapat kandungan beta karoten yang baik untuk kesehatan sel telur wanita. (3) Meningkatkan kesehatan pasutri, karena merupakan makanan sehat sebagaimana mengkonsumsi buah-buahan lainnya. Secara tradisional di Kudus dan sekitarnya, buah parijoto juga banyak dikonsumsi ketika kehamilan, dengan harapan bayinya menjadi sehat dan rupawan (Rizqi, 2018).



**Gambar 3.** Tiga variasi pewarnaan *Motif Parijoto Seling Pakis Aji*  
(Muria Batik Team, 2021)



**Gambar 4.** *Motif Parijoto Seling Kembang* untuk baju/busana  
(Muria Batik Team, 2021)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dari pengetahuan tradisi yang merupakan kearifan lokal (*local wisdom*), terkandung kebenaran dan manfaat baik bagi kehidupan yang dapat dibuktikan dengan penelitian dan kajian sains, termasuk dalam hal ini adalah manfaat parijoto yang menjadi motif khas batik di Kudus. Penyimpulan dari uraian dan tafsir gambar motif-motif batik diatas dapat disimpulkan secara ringkas yaitu *Motif Parijoto* memiliki makna ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa (penerapan pada busana sarana ibadah baju dan sarung), serta pengharapan agar mendapat kebaikan, kebagusan, serta derajat yang tinggi terhadap kehidupan anak turunnnya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

### **Fungsi Batik *Motif Parijoto***

Fungsi dalam hal ini adalah fungsi seni (karya batik) secara fisik, yaitu untuk penggunaan dalam fungsi-fungsi tertentu dalam aktivitas manusia (Eskak, 2012). Fungsi praktis dari kain batik *Motif Parijoto* di Kudus adalah produk yang dapat digunakan dalam upacara tradisional maupun dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai bahan membuat sandang. Wujud sandang tersebut dapat berupa *jarik* (kain panjang), selendang, sarung, dan baju/busana (Maryanto, 2013; Salafuddin, 2017; Prabandari, 2021). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa *Motif Parijoto* memiliki fungsi untuk menghias bahan kain sebagai bahan sandang (*jarik*/kain panjang dan busana lainnya) untuk dikenakan pada acara tradisional maupun busana keseharian. Sebagai contoh, misalnya *jarik* untuk kain panjang sebagai



pasangan kebaya, sarung untuk busana saat ibadah sholat atau untuk pengajian majelis taklim, dan lain sebagainya.



**Gambar 5.** *Motif Parijoto Menara* untuk bahan kain panjang, baju, dan sarung  
(Muria Batik Team, 2021)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

*Motif Parijoto* memiliki bentuk yang unik dan khas, dan menjadi salah satu motif batik Kudus yang populer. *Motif Parijoto* diciptakan dengan mengambil inspirasi dari tanaman parijoto (*Medinilla speciosa*), yang banyak tumbuh di Pegunungan Muria. *Motif Parijoto* memiliki makna yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa, serta pengharapan agar mendapat kebaikan atau kebugusan hidup, serta derajat yang tinggi (mulya dan bahagia) dalam kehidupan dunia dan akhirat. *Motif Parijoto* memiliki fungsi untuk menghias kain panjang dan busana lainnya untuk dikenakan pada acara tradisional maupun busana keseharian. *Motif Parijoto* walaupun merupakan motif tradisional, namun dapat dikembangkan secara dinamis sesuai dengan dinamika zaman agar tetap disukai masyarakat.

## Saran

Perlu promosi lebih optimal melalui promosi, pameran, maupun penulisan tentang Batik Kudus sehingga dapat lebih dikenal luas oleh masyarakat lokal maupun global. Selain pemerintah, pihak swasta di Kabupaten Kudus (perusahaan-perusahaan besar) sepatutnya turut andil dalam membina IKM/UMKM batik Kudus agar semakin kuat, memiliki eksistensi, dan mandiri.

## KONTRIBUSI PENULIS

Penulis dan kontributor utama karya tulis ilmiah dengan judul "Batik Kudus *Motif Parijoto* : Bentuk, Makna, dan Fungsinya" adalah Steffi Anggraini Noor Azizah, Irfa'ina Rohana Salma, dan Zuriyah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada IKM/UMKM batik Kudus, ISI Yogyakarta, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Universitas Negeri Yogyakarta, Edi Eskak, S.Sn, M.Sn, dan berbagai pihak yang telah ikut andil memberi informasi dan koreksi pada naskah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. U. (2020). Kaya Nutrisi, Ini Khasiat Buah Parijoto Bagi Wanita Hamil. Retrieved September 16, 2021, from <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5157837/kaya-nutrisi-ini-khasiat-buah-parijoto-bagi-wanita-hamil>
- Batik "Parijoto", Juara Umum Lomba Desain Batik Sleman 2012. (2012). Retrieved September 16, 2021, from <http://www.slemankab.go.id/3696/batik-parijoto-juara-umum-lomba-desain-batik-sleman-2012.slm>
- BSN. (2019). *Batik-Pengertian dan Istilah, SNI 0239-2019*. Jakarta, Republik Indonesia: Badan Standardisasi Nasional.
- Eskak, E. & Salma, I. R. (2018). Solidarity Values In The Indonesian Batik Motifs. *Jantra*, 13(2), 11–28. Retrieved from <http://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/68>
- Eskak, E. (2012). Potensi Seni Kriya Istimewa dalam Pameran Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012. *CORAK*, 1(2), 133–142. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24821/corak.v1i2.349>
- Eskak, E. (2013). Mendorong Kreativitas dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik Bbkb 2012. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i1>
- Ginanjar, M. S. (2015). *Batik Kudus The Heritage*. Jakarta: Hastabrata Nawala Kencana.
- Huda, W. (2018). Rina Tamzil, Sosok Dibalik Kebangkitan Batik Kudus 2 Oktober 2018 oleh Publisher : W. Huda-. Retrieved September 16, 2021, from <https://isknews.com/batik-kudus/>
- Lestari, T. Y. (2021). Manfaat Buah Parijoto Untuk Kesuburan. Retrieved September 16, 2021, from <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3648259/manfaat-buah-parijoto-untuk-kesuburan>
- Maryanto, S. A. (2013). *Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/18394/1/2102406686.pdf>
- Prabandari, A. Y. (2021). Fungsi Batik Bagi Masyarakat Indonesia, Ketahui Berbagai Macam Motifnya. *Merdeka.Com*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/jateng/fungsi-batik-bagi-masyarakat->

- indonesia-ketahui-berbagai-macam-motifnya-klm.html
- Rizqi, A. N. (2018). Mau Bayi Anda Cantik? Makanlah Buah Parijoto. Retrieved September 16, 2018, from <https://lifestyle.bisnis.com/read/20180810/106/826753/mau-bayi-anda-cantik-makanlah-buah-parijoto>
- Salafuddin, M. (2017). *Analisis Perbandingan Deteksi Tepi Prewitt dan Canny pada Pola Batik Tulis dan Batik Cap di Kudus Motif Parijoto Menggunakan Klasifikasi Support Vector Machine (Svm)*. Universitas Muria Kudus. Retrieved from <http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/6975>
- Salma, I. R. & Eskak, E. (2019). The Existence of Batik in the Digital Era. In S. G. Kaburuan, E. R., Nainggolan O. T. P., Hapsari, P. D. and Gunanto (Ed.), *The 1st International conference on intermedia arts and creative technology (CREATIVEARTS 2019)* (pp. 40–49). Yogyakarta: SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Lda: Portugal.  
<https://doi.org/10.5220/0008526000400049>
- Salma, I. R., Eskak, E., & Wibowo, A. A. (2016). Kreasi Batik Kupang. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(1), 45–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1040>
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2012). Redesain Motif Batik Tradisional Berorientasi Pasar. In *Pengembangan Teknologi Manufaktur untuk Menunjang Penguatan Daya Saing Bangsa* (pp. A31–A35). Yogyakarta: Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.
- Salma, I. R. & Eskak, E. (2020). Keeping the Genuine of Batik in the Age of Artificial Intelligence (November 5, 2020). . In *Proceedings of the 4th International Symposium of Arts, Crafts & Design in South East Asia (ARCADESA)*. SSRN.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3807704>
- Salma, I. R. (2013). Corak Etnik dan Dinamika Batik Pekalongan. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(2), 85–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i2.1113.g946>
- Salma, I. R. (2014). Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(2), 75–83.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1070>
- Sartika, D., Eskak, E., & Sunarya, I. K. (2017). Uma Lengge dalam Kreasi Batik Bima. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(2), 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v34i2.3365>
- Sidiq, Y. & Mumpun, K. E. (2014). Identifikasi Variasi Genetik Parijoto (*Medinilla Javanensis*(Bl.)Bl.Dan *Medinilla Verrucosa* (Bl.) Bl.) Dengan Penanda Molekular Sebagai Sumber Belajar. In *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS* (pp. 667–672). Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/175617-ID-identifikasi-variasi-genetik-parijoto-me.pdf>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, A., Sulistyowati, S. & Sukresno, S. (2020). Urgensi Perlindungan Motif Batik Kudus Melalui Pendaftaran Hak Cipta. *Jurnal Suara Keadilan*, 21(1), 59–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/sk.v21i1.5682>
- Susanto, M. (2018). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArtLab.
- Team, M. B. (2021). Kain Batik Motif Parijoto. Retrieved September 16, 2021, from <https://muriabatikkudus.com/product/kain-batik-motif-parijoto-parang/>
- Winarsih, W. (2019). *Kajian Inovasi Batik Kapal Kandas di Kudus Tahun 2009-2019*. Universitas Sebelas Maret.
- Yoga, W. B. S., & Eskak, E. (2015). Ukiran Bali dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 117–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367.g1156>
- Zuriyah, Z., Salma, I. R., & Azizah, S. A. N. (2020). Promosi Industri Kecil Menengah Batik Jepara di Era Sosial Media. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 2(1) (p. A11). Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik. Retrieved from <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view>

### **Lembar Tanya Jawab**

**Moderator : Masiswo**

**Notulis : Mutiara Triwiswara**

1. Penanya : Arif Suharson (ISI Yogyakarta)  
Pertanyaan : Kehidupan masyarakat yang memiliki konsep Gusjigang dan ciri khas Menara Kudus, rumah Kudus apakah tidak menjadi penciri Batik Kudus?  
Jawaban : Batik yang dikaji pada penelitian ini berfokus pada batik yg sumbernya dari flora khas Kudus, belum berfokus pada batik yang inspirasinya dari kehidupan masyarakat Kudus
2. Penanya : Masiswo (BBKB)  
Pertanyaan : Konsep Gusjigang maksudnya seperti apa?  
Jawaban : Gusjigang adalah konsep masyarakat Kudus yang islami, yaitu akronim (dari Arif Suharson) dari bagus, ngaji, dagang. Dalam motif yang dipresentasikan tadi ada Menara Kudus dan rumah khas Kudus. Mungkin bisa dikaji lebih lanjut sebagai ciri khas motif batik Kudus.